

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkawinan Tradisional

Perkawinan akan membawa suatu perubahan dan menambahkan peran bagi setiap individu yang ikut terlibat di dalamnya. Seorang istri akan menjadi ibu rumah tangga, dan seorang suami akan mejadi kepala rumah tangga. Masing-masing akan memiliki tanggung jawab yang mesti dilakukan sebagai pasangan suami istri. Dan tentunya itu akan bergantung terhadap pola pernikahan yang dianut.

Dalam perkawinan tradisional, peran istri lebih terpusat pada pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, suami, dan keuangan keluarga, sedangkan suami bertanggung jawab penuh untuk mencari nafkah. Pada pola moderat, pembagian peran masih mirip dengan tradisional, namun istri memiliki peluang untuk ikut membantu mencari penghasilan tanpa mengabaikan tanggung jawab utamanya di rumah. Sementara itu, dalam perkawinan modern, tidak ada pembagian peran yang kaku antara suami dan istri. Keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengelola rumah tangga dan mencari nafkah. Intinya, perbedaan utama dari ketiga pola ini terletak pada sejauh mana peran istri dan suami saling berbagi tugas dalam kehidupan rumah tangga.¹⁰

¹⁰ Nagiga and Dian Ibung, *Haru Biru Mertua Menantu: Tatkala Harmoni Sulit Digapai* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).¹¹

Dalam perkawinan tradisional, suami memiliki tanggung jawab utama untuk mengusahakan pendapatan serta mencukupi keperluan rumah tangga. Sementara itu, istri berperan mengurus anak-anak dan menjaga kenyamanan rumah tangga. Ketika suami pulang dari pekerjaan, rumah menjadi tempat istirahat yang aman dan tenteram berkat perhatian istrinya. Selama masa anak-anak masih kecil, ibu sibuk sepanjang hari mengasuh dan mendidik mereka. Keluarga dipandang sebagai lingkungan utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan disiplin, berbeda dengan pengaruh kehidupan di luar rumah. Dengan demikian, membangun dan memelihara keharmonisan. Rumah tangga merupakan tanggung jawab yang dipikul oleh suami istri dalam pola perkawinan tradisional. Dalam Perkawinan tradisional, peran seorang ibu bukanlah sesuatu yang baru, melainkan bagian alami dari kehidupan berkeluarga. Bagi pasangan yang menikah puluhan tahun, terutama para pria, pola perkawinan seperti ini dianggap ideal. Pria yang fokus pada karier membutuhkan dukungan penuh dari istri untuk mengurus anak-anak dengan penuh kasih dan suasana rumah dijaga agar tetap nyaman bagi keluarga. Bagi mereka, model perkawinan tradisional terasa menyenangkan dan diyakini membawa banyak manfaat, terutama bagi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak.¹¹

Pada masa sekarang, laki-laki dan perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menentukan pilihan hidup dan peran mereka dibandingkan

¹¹ Wolfgang Bock Kastowo S.J, *Hidup Keluarga Bahagia: Psikologi Perjalanan Hidup*, ed. Tano (Yogyakarta: PT Kasinus, 2019).142

generasi terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya perubahan menuju hubungan perkawinan yang lebih setara dan bersahabat. Namun penting bagi kaum muda untuk tetap memahami tanggung jawab yang ada dalam perkawinan tradisional. Walaupun terjadi perubahan besar dalam bidang sosial, ekonomi, dan cara pandang terhadap diri sendiri, masih ada bagian pasangan yang merasa bahwa pola perkawinan tradisional memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri.

B. Perkawinan Kristen

Salah satu mandat yang Tuhan berikan kepada manusia adalah untuk beranak cucu dan berkembang biak memenuhi bumi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tuhan memang menetapkan adanya perkawinan bagi manusia.¹² Dalam peristiwa penciptaan Allah melihat ada kesepadanan antara pria dan wanita. Allah punya maksud supaya mereka bersama-sama melaksanakan dan menciptakan rumah tangga berdasarkan ketaatan dan kasih. Kejadian 2:18 berbicara mengenai “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja”, sehingga banyak orang-orang yang memilih dan mendasarkan diri untuk menikah. Ayat ini muncul dalam konteks penciptaan Hawa sebagai pendamping bagi Adam. Maknanya sering diperluas untuk menunjukan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang diciptakan untuk hidup dalam relasi dengan sesama, bukan sendirian.

¹² Seri Antonius, “Pernikahan Kristen Dalam Prespektif Firman Tuhan,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020).

Perkawinan pada dasarnya dimulai dengan hal-hal yang indah yang penuh dengan harapan. Namun seiring berjalannya waktu sering kali banyak pergumulan yang datang sehingga memunculkan konflik yang berujung pada perceraian. Perkawinan merupakan ikatan hidup panjang oleh sepasang kekasih yang akan dilalui sepanjang hidup. Namun acapkali banyak yang memasukinya dengan keadaan tidak dewasa dan tidak pengertian. Perkawinan kristen merupakan fondasi dari keluarga yang merupakan panggilan Allah yang melibatkan komitmen seumur hidup antara pria dan wanita. Tujuannya tidak hanya mencapai kebahagiaan dan kekekalan tetapi juga untuk saling mendukung, menghargai, dan menguatkan dalam setiap aspek kehidupan untuk mencerminkan citra Allah melalui hubungan yang penuh kasih dan tanggung jawab.¹³

Perkawinan adalah suatu keputusan yang penting dalam hidup. Allah membentuk suatu keluarga dengan maksud mulia. Allah menciptakan keluarga dengan maksud untuk menyatakan penebusan-Nya. Perkawinan Kristen dibentuk bukan hanya untuk tujuan prokreasi dan melahirkan anak, tetapi juga untuk menjalankan amanah budaya dan memelihara alam semesta. Bukan hanya sebatas itu perkawinan juga merupakan suatu perjanjian Allah dengan manusia, disaat manusia melaksanakan perkawinan maka disitu pula manusia mengucapkan janji nikah untuk hidup sesuai dengan amanah Tuhan.¹⁴

¹³ Imanuel Teguh harisantoso, *Teologi Keluarga Kristen*, ed. Dewani H (Anggota IKAPI, 2023).

¹⁴ Julianto Simanjuntak and Benjamin Utomo, *Penebus Perkawinan: Alasan-Alasan Mempertahankan Keluarga*, ed. Roswitha Ndraha (Yayasan Pelikan, 2020).

Perkawinan ideal dan harmonis merupakan keinginan setiap manusia tanpa terkecuali begitupun dengan kehidupan orang-orang yang percaya kepada Allah. sejak dimulainya penciptaan Allah, perkawinan sudah menjadi bagian dalam rancangan Allah yang Istimewa. Begitu istimewa sehingga Allah mengaturnya dengan baik. Perkawinan merupakan lembaga yang sudah ditetapkan Allah bagi manusia dan itu kita dapat jumpai dalam kitab Kejadian.¹⁵ Untuk itu melihat dari kisah perkawinan yang Allah telah rancang maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah lembaga yang memberikan kesempatan dan tempat untuk orang dewasa. Seorang pria dan wanita diberikan kebebasan untuk mencari dan memilih pasangan yang sepadan. Perkawinan juga merupakan suatu tempat untuk membuktikan kedewasaan dalam roh dan sikap Kristus untuk dapat berdaya bertanggung jawab, menyempurnakan, dan saling melengkapi anatara pria dan wanita.

C. Pandangan Gereja Terhadap Kebudayaan

Di Indonesia, sudah ada gereja yang telah mengintegrasikan kebudayaan kedalam pelayanan gereja tanpa menghilangkan nilai alkitabiah, yaitu gereja-gereja yang ada di daerah Toraja. Gereja yang ada di Toraja sudah berhasil menggunakan seni ukir tradisional menjadi media untuk menyampaikan pesan rohani yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Ukiran-ukiran yang dulu menjadi

¹⁵ Fenti Yusana, "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021).

simbol adat, kini ditafsir ulang sehingga memiliki krsitiani yang meneguhkan iman jemaat, hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman akan firman Tuhan, selama tetap ditempatkan di bawa otoritas Kristus.¹⁶

Demikian pula, gereja lain seperti daerah Bali juga menunjukkan bagaimana menggunakan simbol-simbol kebudayaan mereka untuk menyatakan pesan rohani. Dengan memanfaatkan simbol-simbol khas Bali, seperti arsitektur dan ukiran bergaya tradisional, gereja menghadirkan suasana ibadah yang akrab dengan konteks budaya setempat. Unsur-unsur budaya itu tidak diartikan dalam kerangka teologi Hindu, melainkan diberi tafsiran baru yang menegaskan iman kepada Allah Tritunggal. Hal ini mengajarkan bahwa iman Kristen tidak harus menolak atau menghapus budaya lokal, tetapi justru dapat menguduskannya sehingga budaya itu menjadi alat kesaksian yang hidup.¹⁷

Dengan demikian gereja bukanlah hal yang kaku dan asing bagi suatu kebudayaan. Injil selalu dapat berakar dalam setiap konteks budaya, asalkan tidak mengorbankan nilai dan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, seni, simbol, dan tradisi dapat menjadi jembatan untuk memberitakan Kristus, sekaligus memperkaya pengalaman iman jemaat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk mengabarkan Injil, tetapi juga untuk

¹⁶ Agustina Hutagalung et al., "Kebudayaan Dalam Pandangan Iman Kristen," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 1 (2025).

¹⁷ Agustina Hutagalung et al.

menghadirkan Kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk budaya.

D. Landasan Alkitab Tentang Perkawinan

Manusia diciptakan dan dibentuk oleh Allah dengan berbagai macam rupa dan dengan gambar Allah. Sifat dan karakter manusia diciptakan sebagai bentuk dari Allah yang memiliki sifat dan budaya.

1. Dalam Konteks Perjanjian Lama (PL)

Perkawinan Adalah desain Allah terhadap manusia, ini bisa dilihat dari perintah Allah bagi Adam dan Hawa yang menjadi manusia pertama. Allah melihat bahwa tidak baik apabila manusia seorang diri saja, sehingga Ia memberikan Hawa sebagai Istri bagi Adam. Yang dimandatkan untuk beranak cucu untuk memenuhi bumi. Allah membuat manusia bertambah dengan merancang melalui perkawinan yang sah.¹⁸ Dalam kitab-kitab Taurat Musa, tidak ditemukan tata upacara keagamaan khusus yang mengatur prosesi perkawinan seperti halnya upacara korba, ibadah di kemah suci, atau perayaan hari raya. Perkawinan lebih dipandang sebagai ikatan perjanjian atau kontrak sipil yang secara sosial diakui, namun tetap memiliki dimensi rohani karena Allah hadir sebagai saksi dan peneguhannya.¹⁹ Dengan demikian, perkawinan dalam tradisi Israel bukan hanya sekedar kontrak sosial atau sipil, tetapi sebuah ikatan

¹⁸ Ruth Rita and Simon, "Prespektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2020.

¹⁹ Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama," n.d.

perjanjian yang disahkan dan dipelihara oleh Allah sendiri, itulah sebabnya, dalam pemahaman teologis, ketidaksetiaan dalam perkawinan dipandang sama seriusnya dengan penghianatan terhadap perjanjian Allah dengan umat-Nya.

2. Dalam Konteks Perjanjian Baru (PB)

Dalam 1 Korintus 7, Paulus memberikan pandangan tentang hidup menikah dan hidup tidak menikah. Pada ayat 6, ia menegaskan bahwa pilihan untuk tidak menikah itu diperbolehkan, tetapi bukan sebuah kewajiban bagi setiap orang. Lalu pada ayat 7, Paulus menekankan bahwa kemampuan untuk hidup selibat merupakan anugerah khusus, dan tidak diberikan kepada semua orang; setiap pribadi menerima pemberian yang berbeda dari Tuhan.²⁰ Paulus menuliskan surat ini kepada jemaat di Korintus yang hidup dalam situasi sulit. Kota Korintus merupakan kota yang terkenal dengan kemerosotan moral dan pergaulan bebas. Sehingga Paulus memberikan nasihat pastoral, bukan sebagai hukum keras, tetapi sebagai arahan praktis sesuai kebutuhan.

Dalam perjanjian baru ada begitu banyak ayat Alkitab yang menjelaskan mengenai perkawinan. Hal itu dapat dilihat ketika Yesus sedang menghadiri pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11). Kemudian tentang nasehat hormat terhadap perkawinan (Efesus 13:4), lalu kemudian mengenai murid-murid yang bertanya tentang bagaimana jika dalam perkawinan terjadi perceraian (Matius 19:19)²¹. Yesus juga menegaskan kembali mengenai rancangan Allah menjadikan

²⁰ Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Prespektif Firman Tuhan."

²¹ *Alkitab*, n.d.

laki-laki dan perempuan bersatu sebagai satu tubuh, sehingga kesatuan yang telah dibentuk oleh Allah tidak boleh diputuskan oleh manusia. Dari ayat-ayat tersebut memaparkan sebagian ayat Alkitab dalam Perjanjian Baru yang membahas perkawinan, dan memberikan sebuah bukti bahwa Perjanjian Baru memperhatikan dengan seksama mengenai perkawinan dan ajaran didalamnya.

E. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Kontekstualisasi merupakan segala proses atau upaya penghayatan, pengkomunikasian dan penyampaian sesuatu konsep pada konteks budaya tertentu. Sedangkan teologi adalah segala ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan eksistensi-Nya dalam relasi sosial manusia. Untuk dapat mengetahui secara mendalam, makna teologi kontekstual maka perlu mengetahui pendapat para tokoh seperti, Stephen B. Bevans, yang berpendapat bahwa kontekstualisasi teologi yakni upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks budaya tertentu.²² Y. Tomatala, juga berpendapat bahwa kontekstualisasi adalah proses holistik mengintegritaskan pemahaman iman Kristen dengan budaya manusia. Ia menyoroti bahwa iman Kristen memandang budaya secara positif dan negatif, dan bahwa iman Kristen turut bekerja melalui budaya untuk menyatakan diri Yesus Kristus. Dengan demikian, menurut Y. Tomala, teologi kontekstual bukan hanya tentang menerjemahkan pesan injil ke dalam bahasa dan budaya

²² Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Ledalero Maumere, 2002).

lokal, tetapi juga tentang memahami dan menghormati konteks budaya penerima agar pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik.²³ Theodorus Kobong juga berpendapat bahwa teologi kontekstual berusaha menemukan kebenaran injil dalam setiap konteks, melalui dialog timbal balik antara injil dan budaya setempat. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi dan transformasi nilai-nilai budaya sesuai dengan pesan injil, sehingga menciptakan pemahaman iman yang lebih relevan dan hidup dalam konteks lokal.²⁴ Oleh karena ketiga ahli tersebut dalam pandangan mereka saling mendukung maka dalam berteologi kontekstual sendiri diperlukan kehati-hatian untuk dapat terus memberitakan isi kebenaran tanpa harus menghapus budaya tertentu.

Secara singkat teologi kontekstual, merupakan segala upaya mendaratkan pesan Injil kedalam suatu kebudayaan melalui komunikasi. Inti dari semuanya adalah untuk menemukan kebenaran yang berasal dari Allah sendiri. Bahwa ketika kebenaran yang dari Allah itu telah dipahami, upaya lanjutan yang dilakukan pun dapat berlangsung, sehingga pemahaman diatas, membuat upaya berteologi terhadap konteks dapat berjalan dengan baik.

2. Model Sintesis Dari Stephen. B Bevans

Model adalah suatu perwakilan dalam membentuk suatu tujuan atau untuk mencapai suatu hasil akhir yang diinginkan.²⁵ Model merupakan peristiwa

²³ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007).2

²⁴ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Muia, 2008).274

²⁵ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Muia, 2010).

yang dirancang menjadi sederhana, dengan tujuannya menjadi bermanfaat dan memberikan jalan keluar untuk menghadapi fakta yang lebih luas dan beragam. Model digunakan untuk membongkar suatu kenyataan realitas sosial yang beragam.²⁶

Model sintesis menekankan bahwa teologi merupakan kegiatan yang terus mengalami perubahan, bertumbuh, serta menata diri sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat. Karena situasi sosial, budaya, ekonomi, dan politik terus mengalami perubahan, maka dialog antara Injil dan budaya pun harus dilakukan secara berkesinambungan. Teologi tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses reflektif yang melibatkan pemahaman Injil yang kokoh sekaligus pembacaan kritis terhadap pengalaman manusia. Dengan demikian, model sintesis memerlukan keterbukaan terhadap perkembangan budaya, sekaligus kesetiaan terhadap ajaran iman Kristen.

Dalam model ini, Injil berfungsi sebagai dasar yang memberikan orientasi nilai dan moral. Sementara itu, budaya menyediakan konteks konkret di mana nilai-nilai Injil dapat dihayati dan dipraktikkan. Dialog antara keduanya dilakukan secara teratur sehingga tercipta pemahaman yang lebih kaya: umat Kristen dapat belajar dari tradisi budaya setempat, sementara budaya dapat diperkaya oleh nilai-nilai kasih, pengharapan, dan keselamatan yang diwartakan Injil. Proses ini memungkinkan terbentuknya suatu bentuk iman yang otentik,

²⁶ Hope S. Antone.

relevan, dan tidak terlepas dari realitas hidup umat.²⁷ Secara keseluruhan, model sintesis memberikan gambaran tentang bagaimana Injil, budaya, dan praksis kehidupan dapat digabungkan dalam sebuah dialog yang terbuka dan saling menghormati. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menghapus identitas budaya, tetapi justru memelihara dan memaknainya kembali dalam terang iman Kristen. Karena itu, model sintesis sangat cocok digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan praktik budaya masyarakat yang memiliki kedalaman nilai, termasuk di antaranya ritual-ritual tradisional.

Ketika model sintesis diterapkan dalam konteks ritual Mengkotuhu, pendekatan ini membantu peneliti memahami ritual tersebut bukan hanya sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai bagian dari pengalaman kehidupan masyarakat yang memiliki makna spiritual, sosial, dan simbolik. Pendekatan ini berusaha menjembatani pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Mengkotuhu dengan ajaran iman Kristen.

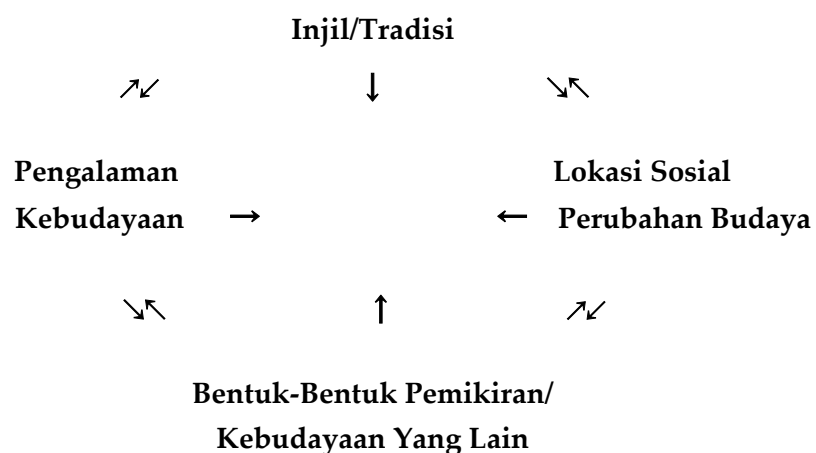
Model sintesis digunakan untuk mendialogkan unsur-unsur dalam ritual Mengkotuhu seperti simbol, nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, dan praktik adat lainnya, dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Melalui dialog tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Kristen, misalnya nilai kebersamaan, penghargaan terhadap kehidupan, tanggung jawab sosial, atau proses pendewasaan moral. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya tidak langsung

²⁷ Stephen B. Bevans, *MOdel-Model Teologi Kontekstual* (Ladaleo Maumere, 2002).172

ditolak ataupun diasumsikan bertentangan dengan iman Kristen, tetapi dipahami secara kritis dan komprehensif. Pendekatan ini juga membantu menemukan bagaimana umat Kristen yang hidup dalam konteks budaya tersebut dapat menjalankan iman mereka tanpa harus menghilangkan identitas budaya. Melalui model sintesis, budaya Mengkotuhu dapat ditempatkan sebagai bagian dari kekayaan lokal yang dapat memberi kontribusi positif bagi pemaknaan iman, sejauh unsur-unsurnya tidak bertentangan dengan inti Injil.

Dengan demikian, penerapan model sintesis dalam penelitian tentang ritual Mengkotuhu akan memperlihatkan bahwa budaya lokal dan iman Kristen dapat berjalan berdampingan. Penggunaan model ini juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana Injil dapat terwujud secara nyata dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Model ini membantu menemukan titik temu antara keyakinan Kristen dan nilai tradisi, sehingga keduanya dapat saling memperkaya dan membangun harmoni dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Gambar Model Sintesis



Gambar diatas menampilkan sistem hubungan empat unsur konteks yang saling terhubung yang dimana injil/tradisi sebagai pusat. Dan panah-panah yang saling menunjuk menggambarkan bahwa semua unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk teologi yang lahir dari perjumpaan antara injil dan konteks. Letak injil/tradisi di bagian atas hendak menunjukan tradisi gereja, ajaran teologi sepanjang sejarah, dan alkitab yang kemudian membangun teologi kontekstual. Namun ia tidak berdiri sendiri tetapi berinteraksi dengan unsur-unsur lainnya. Pengalaman kebudayaan yang berada pada bagian kiri itu menunjukan pengalaman hidup masyarakat, adat istiadat, simbol-simbol budaya yang memiliki peran penting dalam proses berteologi lalu kemudian panah dua arah itu mau menunjukan injil harus ditafsirkan dalam pengalaman budaya dan sebaliknya budaya juga dituntun oleh injil. Lokasi sosial/perubahan budaya yang berada pada bagian kanan itu merupakan keadaan sosial dan perubahan sosial masyarakat yang kemudian menuntut cara berteologi yang baru, dan memberikan arah moral dan spiritual bagi perubahan itu. Bentuk-bentuk pemikiran/kebudayaan yang lain yang berada pada posisi bawah menunjukkan filsafat modern, ilmu pengetahuan, teori-teori sosial. Panah dua arah menunjuk pada bagaimana pemikiran luar memengaruhi cara memahami Injil, dan bagaimana Injil memberi penilaian terhadap pemikiran tersebut.

Secara keseluruhan gambar tersebut mau menunjukan atau memperlihatkan bahwa Model Sintesis tidak memisahkan Injil dari budaya, pengalaman, dan pemikiran lain. Justru semuanya digabungkan untuk

menghasilkan pemahaman teologi yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Selain dari itu gambar diatas memberikan panduan untuk membantu kita memahami budaya yang rumit sehingga kita bisa merancang teologi lokal yang tepat.²⁸

²⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere, 2002).